

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan

1. Orientasi Kanchah

Peneliti melakukan pengambilan data di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bantul yang beralamat di Jl. Ki Ageng Mangir No. 10, Sabdodadi, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan pemberitaan resmi madrasah ini dinobatkan sebagai Madrasah Terbaik 1 dalam Kategori Madrasah Hebat jenjang Madrasah Aliyah Negeri (MAN) oleh Kantor Kementerian Agama (KEMENAG) Kabupaten Bantul (Kemenag Bantul, 2025). Predikat tersebut diperoleh atas integrasi yang kuat antara mutu akademik dan penanaman nilai religius dalam lingkungan pendidikan. Kondisi ini menjadikan MAN 2 Bantul sebagai lokasi yang sangat relevan untuk meneliti variabel religiusitas, karena sekolah secara aktif membentuk iklim spiritual melalui program-program seperti pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah, kajian keislaman rutin, dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis dakwah. Selain itu, lingkungan sosial di madrasah ini juga sangat potensial untuk mengamati koformitas sebaya, mengingat siswa berada dalam jejaring sosial yang kuat, homogen dalam nilai dasar keislaman, namun tetap menunjukkan dinamika kelompok sebaya yang khas pada usia remaja

Secara kelembagaan, MAN 2 Bantul merupakan madrasah negeri di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Berdasarkan data sekunder yang didapatkan, sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup besar dan heterogen dari berbagai latar belakang, serta tenaga pendidik yang berkompeten. MAN 2 Bantul juga secara konsisten mengombinasikan program harian, spesial bulan Ramadhan, kegiatan sosial dan pengembangan karakter siswa serta tenaga pendidik melalui program religius dan ekstrakurikuler. Beberapa program harian yang dilaksanakan yaitu pembacaan asmaul husna, sholat dhuha berjamaah, dan tadarus. Sedangkan program tambahan sewaktu Ramadhan yaitu terdiri dari kajian, lomba religius, bakti sosial, kultum, muqodaman, khataman dan buka bersama. Kemudian untuk program ekstrakurikuler MAN 2 Bantul terdiri dari tahfidz quran dan hadroh. Siswa-siswi MAN 2 Bantul juga dibiasakan untuk infaq harian bagi pembangunan masjid At-Ta'awun, program ini disebut *One Day One Thousand* (ODOT).

2. Persiapan Penelitian

Langkah yang dilakukan sebelum peneliti memulai pengumpulan data, diantaranya:

a) Persiapan Administrasi

Pada tahap persiapan administrasi peneliti melakukan penetapan lokasi di sekolah berbasis keagamaan yaitu untuk dilakukannya uji coba instrumen di MAN 1 Bantul. MAN 1 Bantul dipilih karena memiliki karakteristik yang serupa, baik dari segi sistem pendidikan, kultur keagamaan, maupun komposisi sosial siswa. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang

digunakan valid dan reliabel dalam konteks siswa madrasah dengan latar religius. Sedangkan pengambilan data dilakukan di MAN 2 Bantul dengan membuat surat permohonan perizinan penelitian dari universitas kemudian ditujukan kepada Pimpinan Kepala Sekolah MAN 1 Bantul dengan nomor surat B/084/FES/III/2025 dan juga MAN 2 Bantul dengan nomor surat B/083/FES/III/2025. Kemudian peneliti meminta surat *feedback* uji coba penelitian di MAN 1 Bantul dengan nomor surat 753/Ma.12.01.01/PP .00.6/06/2025 dan juga surat keterangan pengambilan data di MAN 2 Bantul dengan nomor surat B-643/Ma. 12.01.02/TL.00./06/2025.

b) Persiapan Alat Ukur

Pada persiapan alat ukur sebelumnya peneliti telah melakukan uji validitas dengan jumlah 10 rater dengan hasil nilai koefisien *A'ikens V* pada skala religiusitas bergerak dari 1,1 sampai 1,26 yang mana tidak ada aitem yang gugur. Sedangkan nilai koefisien *A'ikens V* pada skala konformitas teman sebaya bergerak dari 0,775 sampai 0,95 yang mana terdapat 2 aitem yang gugur dengan nilai *V* 0,8 dan 0,775.

1) Skala Religiusitas

Skala religiusitas yang digunakan adalah modifikasi dari skala Chairani., dkk (2023) yaitu *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS) yang berjumlah 15 item, mencakup aitem *favorable* dan *unfavorable* dari penurunan aspek

berdasarkan teori Huber dan Huber (2012). Pengukuran skala religiusitas dilihat dari dimensi pengetahuan agama, keyakinan, ibadah publik, ibadah pribadi, dan pengalaman beragama. Pilihan jawaban dalam skala ini menggunakan 5 kategori yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Peneliti melakukan modifikasi terhadap 15 aitem tersebut dimana yang semula dari pertanyaan diubah menjadi pernyataan dan juga mengubah aitem 2, 6, 12, dan 15 menjadi aitem *unfavorable*.

2) Skala Konformitas Teman Sebaya

Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memodifikasi skala dari Hanifah dan Hamdan (2024) yang mana berdasarkan aspek-aspek konformitas teman sebaya yang dicetuskan oleh Sears yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Aitem dari skala konformitas teman sebaya terdiri dari 37 butir yang menggunakan 5 kategori Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Peneliti melakukan modifikasi pada aitem tertentu pada aitem nomor 1 pada kalimat "menyamakan pola berpikir" menjadi "menyesuaikan cara berpikir" dan pada aitem 5 mengubah kalimat "takut diabaikan" menjadi "khawatir akan diabaikan".

c) Uji Coba Alat Ukur

Tahap ini meliputi pengambilan data uji coba alat ukur (*tryout*) sebelum skala penelitian digunakan dalam pengumpulan data utama. Uji coba dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas skala yang akan dipakai dalam penelitian. Proses pengambilan data *tryout* dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2025 dengan jumlah responden sebanyak 51 siswa yang memenuhi kriteria penelitian. Menurut Creswell (dalam Riadi & Prabawati, 2016), sebanyak 30 responden sudah memadai untuk mewakili uji korelasional pada penelitian kuantitatif. Setelah data *tryout* terkumpul, dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan analisis melalui SPSS *for Windows* versi 23.

d) Hasil Analisis Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Berdasarkan hasil analisis uji coba pada kedua alat ukur diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Skala Religiusitas

Hasil analisis terhadap skala religiusitas menunjukkan bahwa dari 15 butir pernyataan, terdapat 5 butir yang tidak memenuhi kriteria (*gugur*), sedangkan 10 butir lainnya dinyatakan valid. Butir yang *gugur* meliputi nomor 7, 9, 10, 11, dan 12. Penelitian ini menggunakan batas minimum koefisien korelasi sebesar 0,25, sehingga butir yang memiliki nilai korelasi di bawah angka tersebut

dinyatakan tidak valid (Azwar, 2021). Koefisien korelasi total item berada pada rentang 0,264 hingga 0,439 dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,538 pada dimensi 1, 0,519 pada dimensi 2, 0,350 pada dimensi 3, 0,254 pada dimensi 4, dan 0,510 pada dimensi 5. Berikut disajikan tabel blueprint skala religiusitas setelah melalui proses uji coba.

Tabel 4.1 *Blueprint* Skala Modifikasi CRS-15 (Setelah Uji Coba)

No	Dimensi	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Int</i>	1,3	2	3
2.	<i>Ide</i>	4,5	6	3
3.	<i>Serv</i>	8	-	1
4.	<i>Priv</i>	-	-	0
5.	<i>Exp</i>	13, 14	15	3
	Total	7	3	10

2) Skala Konformitas Sebaya

Hasil analisis uji coba skala konformitas teman sebaya menunjukkan bahwa dari 22 butir pernyataan, terdapat 1 butir yang tidak valid, yaitu nomor 5, sementara 21 butir lainnya dinyatakan valid. Nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,285 hingga 0,706 dengan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,922. Berikut disajikan tabel blueprint skala konformitas teman sebaya setelah proses uji coba dilakukan:

Tabel 4.2 *Blueprint* Modifikasi Skala Konformitas Teman Sebaya (Setelah Uji Coba)

No	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kekompakan	1,2,3,4	6,7,8	7
2.	Kesepakatan	9,10,11,12,13,14,15,16,17	-	9
3.	Ketaatan	18,19,20,21,22	-	5
Total		18	3	21

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Mei 2025. Pengambilan data dilakukan secara online melalui *google form*. *Google form* pada penelitian ini terdiri dari pernyataan kesediaan, identitas responden, skala religiusitas, skala konformitas teman sebaya dan penutup. Peneliti mendistribusikan *google form* secara langsung ke sekolah dengan kriteria responden yaitu siswa kelas X MAN 2 Bantul berusia 15-17 tahun.

Link *google form* yang digunakan peneliti dalam pengambilan data tercantum beberapa ketentuan atau prosedur pengisian untuk responden supaya dapat meminimalisir kesalahan dalam menentukan jawaban ketika melakukan pengisian. Peneliti juga mencantumkan *inform consent* yang berisi pilihan bersedia atau tidak bersedia kepada responden yang terlibat dalam pengisian skala. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk bukti ketersediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga penelitian yang dilakukan tidak ada unsur pemaksaan. Selama proses pengisian skala berlangsung, peneliti selalu memantau berapa responden

yang sudah selesai mengisi. Hal ini dilakukan untuk memastikan target peneliti terpenuhi, dari total keseluruhan subjek kelas X MAN 2 Bantul dapat diperoleh responden sebanyak 201 dan peneliti menggunakan sebanyak 197 responden. Diantaranya terdapat 2 responden tereliminasi yang tidak sesuai dengan kriteria usia dan 2 responden tidak bersedia menjadi partisipan.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden Penelitian

Berdasarkan proses pengumpulan data melalui penyebaran skala menggunakan *Google Form*, diperoleh sebanyak 201 responden yang mengisi kuesioner. Dari jumlah tersebut, terdapat 2 responden yang dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria subjek penelitian, serta 2 responden lainnya menyatakan tidak bersedia menjadi partisipan. Dengan demikian, sebanyak 197 responden dinyatakan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Gambaran umum responden penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15	24	12.1
16	141	71.5
17	32	16.24
18	2	1.0
Total	199	100.0

Berdasarkan data pada tabel 4.3, dapat diketahui bahwa responden penelitian ini terdiri dari 24 orang berusia 15 tahun, 141 orang berusia 16 tahun, 32 orang berusia 17 tahun, dan 2 orang berusia 18 tahun. Dengan demikian, sebanyak 197 partisipan (99%)

memenuhi kriteria responden, yaitu berada pada rentang usia 15–17 tahun, sedangkan 2 partisipan lainnya tidak sesuai kriteria karena berusia lebih dari 17 tahun.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil yang diperoleh, sehingga mempermudah proses interpretasi data.

Tabel 4. 4 Deskripsi Data Penelitian

Var	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Religiusitas	10	50	30	6,67	18	50	38.80	4.98
Konformitas	21	105	63	14	38	99	75.09	9.38

Ket:

Skor Hipotetik: Diperoleh dari skala

Skor Empirik: Diperoleh dari hasil penelitian

Berdasarkan data tersebut, skor hipotetik untuk masing-masing variabel selanjutnya dikategorikan. Menurut Azwar (2021), pengkategorian dilakukan untuk mengelompokkan data ke dalam jenjang tertentu sesuai dengan kontinum atribut yang diukur. Penentuan kategori menggunakan rumus norma sebagai berikut:

Tabel 4.5 Rumus Norma Kategorisasi

No	Kategorisasi	Rumus Norma
1.	Sangat Rendah	$X < \mu - 1,8\sigma$
2.	Rendah	$\mu - 1,8 \sigma \leq X < \mu - 0,6\sigma$
3.	Sedang	$\mu - 0,6 \sigma \leq X < \mu + 0,6\sigma$
4.	Tinggi	$\mu + 0,6 \sigma \leq X < \mu + 1,8\sigma$
5.	Sangat Tinggi	$X > \mu + 1,8\sigma$

Ket:

X: Skor Total

 μ : Mean σ : Standar Deviasi

Berdasarkan rumus norma tersebut, langkah berikutnya adalah mengelompokkan responden ke dalam lima kategori, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategorisasi	Religiusitas	Konformitas Teman Sebaya
Sangat Rendah	$X < 29,83$	$X < 58,21$
Rendah	$29,83 \leq X < 35,82$	$58,21 \leq X < 69,47$
Sedang	$35,82 \leq X < 41,79$	$69,47 \leq X < 80,72$
Tinggi	$41,79 \leq X < 47,77$	$80,72 \leq X < 91,97$
Sangat Tinggi	$X \geq 47,77$	$X \geq 91,97$

Tabel 4.7 Persentil Untuk Kategorisasi Tiap Variabel

Kategorisasi	Religiusitas		Konformitas Teman Sebaya	
	<i>Freq</i>	<i>Perc (%)</i>	<i>Freq</i>	<i>Perc (%)</i>
Sangat Rendah	3	1.5	1	0.5
Rendah	42	21.3	2	1.0
Sedang	90	45.7	0	0
Tinggi	57	28.9	7	3.6
Sangat Tinggi	5	2.5	187	94.9
Total	197	100.0	197	100.0

Tabel kategorisasi di atas memperlihatkan bahwa persentase pada variabel religiusitas menunjukkan mayoritas responden berada pada tingkat religiusitas sedang. Hal ini

ditunjukkan oleh skor pada kategori sedang yang mencapai 90%, sedangkan kategori tinggi sebesar 57%. Pada variabel konformitas teman sebaya, persentase yang diperoleh menunjukkan angka yang relatif tinggi, yang berarti sebagian besar responden memiliki tingkat konformitas tinggi. Hal ini terlihat dari skor kategori sangat tinggi yang mencapai 94,9%.

Selain analisis tersebut, peneliti juga melakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan data variabel dengan menggunakan metode statistik deskriptif serta tabulasi silang.

Tabel 4. 8 *Distribution of Resppondents by Gender*

Jenis Kelamin	n	Persentase (%)
Laki-laki	94	47.7
Perempuan	103	52.3
Total	197	100.0

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat sejumlah 197 responden dalam penelitian ini, diantaranya 94 orang (47,7%) merupakan laki-laki dan 103 orang (52,3%) merupakan perempuan.

Tabel 4. 9 *Descriptive Statistics for Age, Religiosity and Conformity*

Variabel	n	Mean	Median	Mode	SD	Min-Max
Usia	197	16.04	16.00	16	0,533	15-17
Religiusitas	197	38.81	39.00	42	4.981	18-50
Konformitas	197	75.10	74.00	72	9.388	38-99

Berdasarkan tabel statistik deskriptif tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata usia responden yaitu sekitar 16.04 tahun (SD=0,53), dengan rentang usia 15-17 tahun. Rata-rata skor religiusitas yaitu 38,81 (SD=4.98). Sedangkan rata-rata skor konformitas teman sebaya sebesar 75,10 (SD=9,38).

Tabel 4. 10 *Cross-tabulation of Gender by Religiosity Category*

Jenis Kelamin	Rendah (n,%)	Tinggi (n,%)	Total (n,%)
Laki-laki	51 (54,3%)	43 (45,7%)	94 (100%)
Perempuan	58 (56,3%)	45 (43,7%)	103 (100%)
Total	109 (55,3%)	88 (44,7%)	197 (100%)

Output Chi square $\chi^2(1) = 0,084$, $p = 0,772$

Tabulasi silang di atas menunjukkan bahwa 45% perempuan tergolong memiliki religiusitas yang tinggi, dibandingkan dengan 43% pada laki-laki. Uji *Chi-square* menunjukkan tidak adanya asosiasi yang signifikan antara jenis kelamin dan religiusitas, $\chi^2(1) = 0,084$, $p = 0,772$ ($> 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa proporsi kategori religiusitas tidak berbeda secara bermakna antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 4. 11 *Cross-tabulation of Gender by Conformity Category*

Jenis Kelamin	Rendah (n,%)	Tinggi (n,%)	Total (n,%)
Laki-laki	50 (53.2%)	44 (46.8%)	94 (100.0%)
Perempuan	53 (51.5%)	50 (48.5%)	103 (100.0%)
Total	103 (52.3%)	94 (47.7%)	197 (100.0%)

Output Chi square $\chi^2(1) = 0,059$, $p = 0,808$

Tabulasi silang di atas menunjukkan bahwa 50% perempuan tergolong memiliki konformitas teman sebaya yang tinggi, dibandingkan dengan 44% pada laki-laki. Uji Chi-square menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan religiusitas, $\chi^2(1) = 0,059$, $p = 0,808$ ($> 0,05$). Proporsi konformitas teman sebaya berdasarkan tabel tersebut hampir sama antara laki-laki (46,8%) dan perempuan (48,5%).

3. Uji Asumsi

Pada penelitian ini, uji asumsi dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat sebelum dilakukannya uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji linearitas dan uji heteroskedesitas. Uji asumsi dilakukan menggunakan SPSS *for windows* 23.

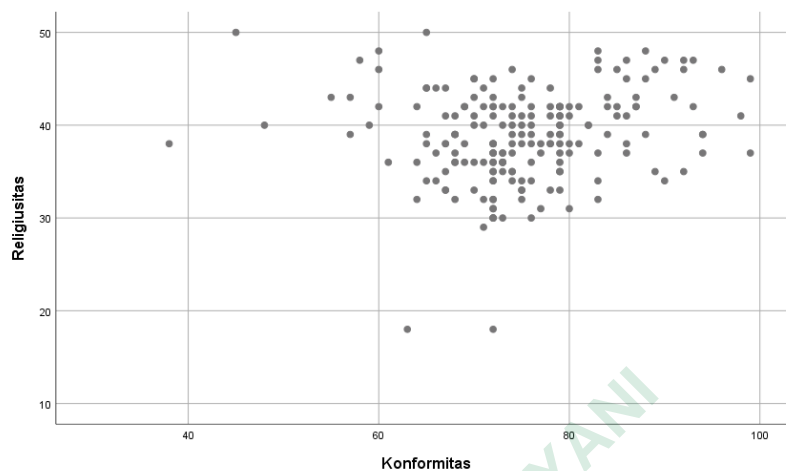
a) Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS *for windows* 23 dengan analisis *one sample Kolmogorov-Smirnov test*. Jika nilai (sig.) yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka data dapat disimpulkan terdistribusi dengan normal (Sugiyono, 2016).

Tabel 4. 12 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Sig.	Interpretasi
Religiusitas	0.200	Normal
Konformitas Teman Sebaya	0.001	Tidak Normal

Berdasarkan hasil normalitas tersebut, skala religiusitas memiliki nilai signifikan yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan skala tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya nilai konformitas menunjukkan signifikansi 0,01 ($< 0,05$) yang artinya data terdistribusi tidak normal. Sehingga dari uji normalitas menunjukkan tidak semua variabel memenuhi asumsi normalitas, sehingga pemilihan teknik yang dilakukan harus disesuaikan dengan karakteristik distribusi data masing masing variabel. Selanjutnya dilakukan pengamatan melalui grafik *scatterplots* seperti pada gambar 4.1 di mana persebaran titik bergerak ke arah yang sama dan hal ini memenuhi syarat utama untuk dilakukannya uji *Spearman*.



Gambar 4.1 Grafik Scatterplots Sebelum Uji Spearman

Pada grafik tersebut terlihat bahwa antara variabel religiusitas dan juga konformitas teman sebaya memiliki hubungan monotonic positif. Artinya semakin tinggi konformitas umumnya semakin tinggi tingkat religiusitas. Meskipun tidak proporsional dan tidak linear dengan sempurna, tetapi persebaran titik tetap bergerak ke arah yang sama. Sehingga dapat dilanjutkan untuk uji *spearman*.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Spearman's Rank Correlation

Correlations				
			Religiu sitas	Konfor mitas
<i>Spearman's rho</i>	Religiu sitas	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.167*
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.019
		<i>N</i>	197	197
	Konfor mitas	<i>Correlation Coefficient</i>	.167*	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.019	.
		<i>N</i>	197	197

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji *spearman* di atas, diperoleh nilai p (*spearman rho*) sebesar 0,167 yang menunjukkan korelasi positif lemah antara konformitas teman sebaya dan religiusitas. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya semakin tinggi religiusitas akan tetapi kekuatannya rendah. Sedangkan p (*two tailed*) didapati sebesar 0,019 ($< 0,05$) sehingga menunjukkan bahwa korelasi ini signifikan secara statistik. Secara keseluruhan dapat dikatakan korelasi antara kedua variabel terbilang kecil dengan nilai absolut (*rho*) sebesar 0,167 (yang mana berdasarkan standar umum ukuran kekuatan korelasi nilai tersebut termasuk ke dalam kategori korelasi lemah.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah konformitas sebaya berpengaruh secara linear dengan religiusitas. Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan SPSS *for windows* 25. Variabel yang diteliti dapat dikatakan memiliki pengaruh yang linear apabila p dari nilai *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

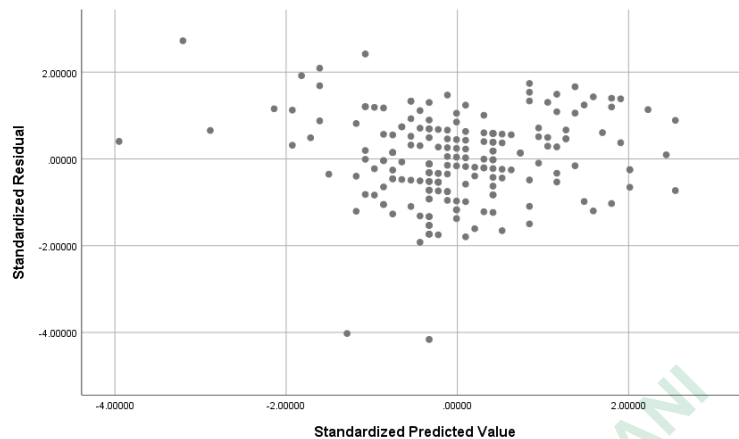
Tabel 4. 14 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Interpretasi
Religiusitas & Konformitas Teman Sebaya	1.415	0.072	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas tersebut menunjukkan bahwa variabel religiusitas dan juga konformitas teman sebaya memiliki hubungan yang linear. Dapat dilihat dari tabel tersebut bahwa p dari nilai *Deviation from Linearity* kedua variabel sebesar 0,072 yang mana lebih besar dari 0,05.

c) Uji Heteroskedesitas

Uji heteroskedesitas dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terbebas dari masalah heteroskedesitas atau tidak dengan melihat persebaran titik *scatter plots*. Uji heteroskedesitas ini menggunakan SPSS *for windows* 25. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedesitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedesitas. Model regresi yang baik yaitu homoskedesitas tidak terjadi heteroskedesitas (Ghozali, 2016)



Gambar 4.2 Grafik Scatterplots Heteroskedesitas

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedesitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengaruh konformitas teman sebaya dengan religiusitas.

4. Uji Hipotesis

a) Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sehingga yang akan dicari tahu adalah pengaruh variabel bebas konformitas teman sebaya terhadap variabel terikat religiusitas

Tabel 4. 15 *Tabel Model Summary*

<i>Model Summary^b</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.142 ^a	.020	.015	4.943

a. *Predictors:* (*Constant*), Konformitas

b. *Dependent Variable:* Religiusitas

Hasil perhitungan regresi linear sederhana pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai R yang diperoleh adalah 0,142. Angka ini merepresentasikan adanya arah pengaruh positif, namun kekuatannya sangat lemah, dari variabel konformitas teman sebaya terhadap religiusitas. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,020 menandakan bahwa kontribusi konformitas teman sebaya dalam menjelaskan variasi religiusitas hanya sebesar 2%, sedangkan 98% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Setelah disesuaikan dengan jumlah responden, nilai *Adjusted R Square* menjadi 0,015, yang menandakan lemahnya pengaruh model ini. Selain itu, *Standard Error of the Estimate* tercatat sebesar 4,943, mengindikasikan tingkat kesalahan prediksi yang relatif besar sehingga kemampuan model memprediksi religiusitas tidak optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya memberikan pengaruh yang sangat kecil terhadap religiusitas, dan

kemungkinan faktor lain seperti lingkungan keluarga, pendidikan agama, maupun aspek personal individu memiliki peran yang lebih dominan.

Tabel 4. 16 *Tabel ANOVA*

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	98.392	1	98.392	4.027	.046 ^b
	Residual	4764.278	195	24.432		
	Total	4862.670	196			

a. *Dependent Variable:* Religiusitas

b. *Predictors:* (*Constant*), Konformitas

Berdasarkan uji ANOVA atau *F test*, didapati F hitung adalah 4,027 dengan tingkat signifikansi 0,046. Dikarenakan probabilitas (0,046) lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara umum signifikan. Artinya secara keseluruhan variabel konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi variabel religiusitas. Dalam kata lain variabel konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap tingkat religiusitas siswa kelas X MAN 2 Bantul.

Tabel 4. 17 Tabel Coefficients

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant) 33.139	2.846		11.643	.000
	Konformitas	.075	.142	2.007	.046

a. Dependent Variable: Religiusitas

Tabel tersebut menggambarkan persamaan regresi yang mana:

$$Y = 33,139 + 0,075X$$

$$Y = \text{Religiusitas}$$

$$X = \text{Konformitas Teman Sebaya}$$

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat diartikan bahwa jika nilai konformitas sebaya = 0, maka religiusitas yang diprediksi berada pada angka 33,139 (nilai dasar religiusitas tanpa pengaruh konformitas teman sebaya). Kemudian setiap kenaikan 1 satuan pada konformitas teman sebaya akan meningkatkan religiusitas sebesar 0,075 satuan. Dikarenakan nilainya positif, maka hubungan keduanya adalah searah. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat religiusitas.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mempelajari pengaruh konformitas teman sebaya terhadap religiusitas siswa-siswi MAN 2 Bantul. Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 197 yang terdiri dari siswa-siswi MAN 2 Bantul berusia 15 tahun (12,1%), 16 tahun (71,5%) dan 17 tahun (16,2%) dengan komposisi jenis kelamin yang relatif seimbang yaitu sebanyak 47,7% berjenis kelamin laki-laki dan 52,3% berjenis kelamin perempuan. Data tersebut valid setelah menyaring responden yang tidak sesuai kriteria studi. Distribusi demografis ini penting untuk mengonfirmasi keterwakilan sampel dalam konteks pengaruh variabel konformitas teman sebaya terhadap religiusitas. Komposisi gender yang relatif seimbang juga menunjukkan bahwa temuan dapat merefleksikan kondisi siswa secara umum. Dengan demikian, profil responden menjadi dasar penting untuk validitas internal studi ini.

Berdasarkan analisis deskriptif, persentase siswa dengan religiusitas tinggi sedikit lebih banyak pada laki-laki (45,7%) dibandingkan perempuan (43,7%). Sebaliknya, proporsi religiusitas rendah lebih banyak ditemukan pada perempuan (56,3%) dibanding laki-laki (54,3%). Perbedaan ini kecil dan sesuai uji *Chi-square* ($p = 0,772$), tidak signifikan secara statistik. Sedangkan persentase siswa dengan konformitas tinggi sedikit lebih banyak pada perempuan (48,5%) dibandingkan laki-laki (46,8%). Begitu pula, proporsi konformitas rendah lebih banyak pada laki-laki (53,2%) dibandingkan perempuan

(51,5%). Perbedaan ini juga kecil dan, sesuai uji *Chi-square* ($p = 0,808$), tidak signifikan secara statistik.

Kemudian berdasarkan nilai kategorisasi variabel, skor religiusitas memiliki nilai rata-rata 38,81 dengan standar deviasi 4,98, berada pada kategori sedang (45,7%), sedangkan konformitas teman sebaya memiliki rata-rata 75,10 dengan standar deviasi 9,38 dan didominasi kategori sangat tinggi (94,9%). Perbedaan pola distribusi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa cenderung memiliki konformitas yang sangat tinggi, akan tetapi tingkat religiusitas tidak otomatis berada pada tingkat yang sama. Kondisi ini memberi indikasi awal bahwa pengaruh konformitas terhadap religiusitas mungkin ada, namun tidak besar. Oleh karena itu, analisis lanjutan diperlukan untuk mengukur kekuatan dan arah pengaruh tersebut.

Karakteristik demografis dan distribusi skor ini penting untuk dipahami karena dapat memengaruhi interpretasi hasil uji statistik yang akan dilakukan. Sebagai contoh, dominasi kategori sangat tinggi pada konformitas bisa mengurangi variabilitas data sehingga menurunkan kekuatan hubungan statistik (Field, 2018). Hal ini juga menjelaskan mengapa meskipun hubungan ditemukan, kontribusi statistiknya bisa rendah. Dengan landasan ini, penelitian berlanjut pada tahap pengujian asumsi untuk memastikan validitas metode analisis.

Selanjutnya pada uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* memperlihatkan bahwa variabel religiusitas berdistribusi normal ($p =$

0,200 > 0,05), sedangkan variabel konformitas teman sebaya tidak ($p = 0,001 < 0,05$). Ketidaknormalan distribusi konformitas teman sebaya mengharuskan peneliti menggunakan metode korelasi non-parametrik *Spearman's rho*. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil uji hubungan tetap valid meskipun asumsi normalitas tidak terpenuhi. Setelah semua asumsi diperiksa, analisis korelasi dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan hubungan.

Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan nilai $\rho = 0,167$ dengan $p = 0,019$, yang berarti terdapat hubungan positif lemah namun signifikan secara statistik antara konformitas teman sebaya dan religiusitas. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas, semakin tinggi pula religiusitas, meskipun efeknya tidak besar. Signifikansi hubungan ini mengindikasikan bahwa pengaruh peer group tetap relevan, walaupun kontribusinya kecil. Kondisi ini sejalan dengan temuan Huber dan Huber (2012) bahwa pengaruh sosial lebih kuat pada dimensi religius yang bersifat publik.

Kemudian hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara konformitas teman sebaya dan religiusitas bersifat linear ($p = 0,072 > 0,05$), yang berarti penggunaan regresi linear sederhana tepat untuk menguji hipotesis. Hubungan linear ini menandakan bahwa perubahan pada konformitas cenderung diikuti perubahan pada religiusitas dalam pola yang relatif konsisten. Meskipun demikian, linearitas tidak memberikan informasi tentang kekuatan hubungan, sehingga analisis

korelasi dan regresi tetap diperlukan. Pemenuhan asumsi ini memastikan interpretasi hasil regresi tidak bias.

Uji asumsi yang selanjutnya yaitu uji heteroskedastisitas, hasil dari uji heteroskedastisitas memperlihatkan bahwa titik-titik residual tersebar acak di sekitar garis nol pada sumbu Y, sehingga model regresi dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas. Kondisi ini menunjukkan varians residual konstan di seluruh rentang prediktor, yang berarti estimasi koefisien regresi tidak terdistorsi (Ghozali, 2016). Dengan tidak adanya pola tertentu pada residual, keandalan model meningkat. Hal ini menjadi prasyarat penting sebelum menarik kesimpulan dari model regresi.

Berdasarkan kerangka teori religiusitas multidimensi, aspek-aspek seperti ritual publik lebih rentan terhadap pengaruh sosial dibandingkan dengan keyakinan pribadi atau pengalaman spiritual (Ecklund & Park, 2016). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila hubungan yang ditemukan bersifat lemah, karena religiusitas mencakup dimensi yang lebih dalam daripada sekadar perilaku eksternal. Faktor internal seperti nilai keluarga, motivasi pribadi, dan pengalaman keagamaan sebelumnya cenderung lebih dominan pada dimensi internal religiusitas. Hal ini akan memengaruhi interpretasi hasil analisis regresi berikutnya.

Meskipun kekuatan hubungan lemah, analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengukur kontribusi langsung konformitas terhadap religiusitas. Nilai R sebesar 0,142 mengindikasikan pengaruh

positif yang sangat lemah, sedangkan R^2 sebesar 0,020 berarti konformitas hanya menjelaskan 2% variasi religiusitas. Angka ini menunjukkan bahwa 98% variasi religiusitas dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Oleh karena itu, interpretasi hasil regresi harus mempertimbangkan keterbatasan kontribusi ini.

Uji ANOVA menghasilkan nilai $F = 4,027$ dengan $p = 0,046 (< 0,05)$, yang berarti model regresi signifikan secara statistik. Signifikansi ini menunjukkan bahwa meskipun kontribusi konformitas kecil, pengaruhnya terhadap religiusitas nyata secara statistik. Hal ini menegaskan bahwa pengaruh sosial dari kelompok sebaya tetap merupakan variabel yang perlu diperhitungkan dalam pendidikan religius. Dengan dasar ini, interpretasi koefisien regresi dapat dilakukan.

Koefisien regresi sebesar 0,075 dengan $p = 0,046$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin skor konformitas akan meningkatkan skor religiusitas sebesar 0,075 poin. Intercept sebesar 33,139 merepresentasikan nilai religiusitas ketika skor konformitas nol, yang dapat dianggap sebagai *baseline* religiusitas siswa tanpa pengaruh *peer group*. Persamaan regresi ini mengonfirmasi arah pengaruh yang positif meskipun besarnya kecil. Hal ini relevan dalam memahami peran konformitas sebagai salah satu dari banyak faktor pembentuk religiusitas.

Jika dibandingkan dengan penelitian Maulidiyah dan Supriyanto (2020), yang menemukan bahwa konformitas positif dalam kelompok

religius sekolah memperkuat komitmen keagamaan remaja, temuan penelitian ini sejalan dalam hal arah pengaruh tetapi berbeda dalam besaran efek. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi konteks institusi, metode pengukuran, dan dimensi religiusitas yang diteliti. Faktor lingkungan sekolah yang lebih homogen dalam nilai religius juga dapat memengaruhi kekuatan pengaruh konformitas. Oleh karena itu, hasil ini perlu dikaitkan dengan kondisi spesifik MAN 2 Bantul.

Berbicara terkait hubungan antar kedua variabel, studi oleh Susanti dan Nurhadi (2019) menunjukkan korelasi positif antara iklim sosial keagamaan dan kedisiplinan ibadah remaja. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa lingkungan kelompok dengan norma religius yang kuat dapat memperkuat perilaku religius kolektif. Meskipun konformitas sebaya menunjukkan pengaruh terhadap religiusitas, besaran kontribusinya hanya sebesar 2%. Ini menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor lain yang turut berperan, seperti dukungan keluarga, pengalaman spiritual personal, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta aspek kepribadian seperti refleksi diri atau *need for cognition*.

Studi oleh Koenig dkk. (2017) mengungkap bahwa peran keluarga dan pengalaman spiritual pribadi memberikan pengaruh yang jauh lebih kuat terhadap perkembangan religiusitas jangka panjang. Oleh karena

itu, penelitian ini sebaiknya dilengkapi dengan eksplorasi faktor-faktor personal dan kontekstual lainnya.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program bimbingan dan konseling berbasis kelompok religius di sekolah. Guru dan konselor dapat memanfaatkan pengaruh konformitas positif dalam *peer group* untuk memperkuat nilai religius melalui pendekatan kolektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain guna melihat perkembangan hubungan konformitas–religiusitas dari waktu ke waktu (Davis dkk., 2016). Selain itu, penting untuk membedakan jenis konformitas seperti normatif, informasional, dan identifikasi, karena masing-masing memiliki mekanisme pengaruh yang berbeda (Sarwono & Meinarno, 2020). Langkah ini akan memperkaya pemahaman tentang pengaruh sosial terhadap religiusitas.

Melihat dari segi kelemahan, penelitian ini masih terdapat titik lemah yang terletak pada penggunaan alat ukur yang telah dimodifikasi, meskipun telah diuji validitas dan reliabilitasnya, faktanya masih tetap terdapat potensi distorsi makna dalam pengukuran konsep religiusitas dan konformitas. Hal ini terlihat dari koefisien *Cronbach's Alpha* skala religiusitas yang hanya mencapai 0,538, menunjukkan reliabilitas rendah pada beberapa dimensi. Pada penelitian Yulianti dan Hastuti (2021), penggunaan alat ukur CRS versi asli tanpa modifikasi memberikan reliabilitas lebih tinggi dan konsistensi antardimensi yang

lebih kuat. Oleh karena itu, disarankan penggunaan instrumen standar atau pengembangan alat ukur baru yang lebih sesuai dengan konteks budaya Indonesia.

Generalisasi hasil penelitian ini juga perlu dilakukan dengan hati-hati karena lokasi penelitian hanya terbatas di satu sekolah berbasis agama yang memiliki kultur religius cukup kuat. Temuan ini tidak serta-merta dapat mewakili remaja dari latar belakang sekolah umum atau non-agamis. Penelitian oleh Fatmawati dan Kurniawan (2019) yang dilakukan pada SMA negeri menunjukkan bahwa dinamika konformitas lebih kompleks karena norma kelompok sebaya tidak selalu mendukung nilai religius. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh konformitas teman sebaya terhadap religiusitas sangat bergantung pada konteks nilai kelompok dan jenis institusi pendidikan tempat siswa berada.

Penelitian ini mengukur konformitas secara umum melalui aspek kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan, namun tidak mendalami jenis-jenis konformitas seperti konformitas normatif, informasional, atau identifikasi. Penelitian oleh Sarwono dan Meinarno (2020) menunjukkan bahwa jenis konformitas normatif lebih berpengaruh dalam konteks perilaku keagamaan, karena didorong oleh keinginan diterima oleh kelompok, bukan semata-mata pemahaman. Dengan demikian, studi lanjutan disarankan untuk membedakan bentuk konformitas tersebut agar mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap motivasi religius remaja.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun intervensi yang lebih spesifik di lingkungan sekolah, dengan memperhatikan dinamika kelompok sebaya dan kecenderungan remaja terhadap konformitas. Penelitian oleh Nurhidayah dan Rofiah (2022) menyarankan pendekatan berbasis peer counseling untuk membangun nilai religius melalui proses bimbingan antar teman. Model ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan identifikasi nilai karena dilakukan dalam suasana yang setara. Intervensi semacam ini sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa konformitas dapat diarahkan menjadi kekuatan positif bagi penguatan religiusitas.

Akhirnya, meskipun konformitas teman sebaya terbukti berpengaruh terhadap religiusitas, pendekatan tunggal terhadap variabel sosial tidak cukup untuk memahami kompleksitas religiusitas remaja. Penelitian oleh Wahyuni dan Handayani (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga, peran guru agama, dan pengalaman spiritual personal turut membentuk pola keberagamaan remaja. Oleh karena itu, pendekatan holistik dengan mempertimbangkan faktor intrapersonal, interpersonal, dan struktural akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konstruksi religiusitas pada masa remaja.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan antara lain terkait lokasi penelitian. Lokasi penelitian terbatas pada MAN 2 Bantul, yaitu sekolah berbasis agama dengan kultur religius yang kuat. Hal ini tercermin dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan rata-rata

religiusitas siswa berada pada kategori sedang–tinggi, dengan skor tertinggi pada indikator ritual publik yang erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan terstruktur di sekolah, seperti salat berjamaah dan kajian rutin. Konteks lingkungan seperti ini berbeda dari sekolah umum atau non-agamis, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada populasi dengan kultur religius yang lebih rendah (Fatmawati & Kurniawan, 2019). Pengumpulan data secara online juga membuka kemungkinan adanya inkonsistensi pengisian skala karena peneliti tidak dapat mengontrol situasi responden saat menjawab (Wright, 2017). Selain itu, desain penelitian yang bersifat potong lintang (cross-sectional) membuat hasil regresi linear sederhana hanya mampu menggambarkan pengaruh pada satu waktu pengukuran, tanpa dapat memastikan hubungan sebab-akibat secara berkelanjutan (Creswell & Creswell, 2018).